



Semunya Ekspansi PMI Indonesia di Tengah Gelombang PHK

6 Maret 2025

Andry Satrio Nugroho
(Head of Center)
andry@indef.or.id

Dzulfian Syarifan
(Economist)
d.syafrian@indef.or.id

Ariyo D. P. Irhamna
(Economist)
ariyo.irhamna@indef.or.id

Ahmad Heri Firdaus
(Economist)
ahmad.heri@indef.or.id

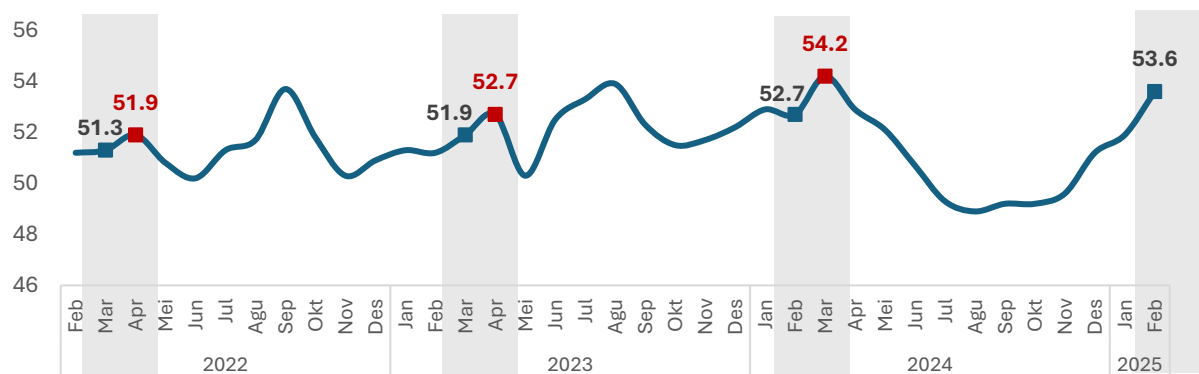
Agung Satria Permana (Research
Assistant)
agung.sp@indef.or.id

Key Highlights

- PMI Manufaktur Indonesia naik 1,7 poin pada Februari 2025, didorong oleh peningkatan permintaan domestik menjelang Ramadhan. Tren dalam tiga tahun terakhir menunjukkan terjadi peningkatan PMI baik menjelang Ramadhan dan saat Ramadhan.
- PMI kawasan ASEAN juga meningkat 1,1 poin pada Februari 2025 karena kenaikan permintaan dan output. Namun, Filipina mengalami perlambatan, sementara Myanmar, Vietnam, dan Malaysia masih dalam zona kontraksi meski menunjukkan perbaikan.
- Pemerintah memperpanjang kebijakan Harga Gas Bumi Tertentu (HGBT) hingga 5 tahun kedepan, dengan harga gas US\$7 per MMBTU untuk bahan bakar dan US\$6,5 per MMBTU untuk bahan baku. Kebijakan ini diharapkan meningkatkan daya saing industri terutama bagi industri pupuk, oleokimia, keramik, dan kaca, yang sangat bergantung pada gas alam.
- IHK Februari 2025 mencatat deflasi 0,48% (m-to-m) dan 0,09% (yoy), dipengaruhi oleh penurunan harga yang diatur pemerintah (-2,65% m-to-m). Diskon tarif listrik 50% untuk pelanggan PLN dengan daya di bawah 2.200 VA menjadi faktor utama deflasi.

Ekspansi Semu Industri Manufaktur Indonesia

Data Purchasing Manager's Index (PMI) menunjukkan sektor manufaktur Indonesia pada Februari 2025 berada dalam zona ekspansi bahkan meningkat 1,7 poin dari bulan sebelumnya (Gambar 1). Permintaan baru yang meningkat selama tiga bulan terakhir mendorong manufaktur menambah pembelian input. Hal ini menjadi faktor utama kenaikan PMI bulan ini. Peningkatan permintaan didorong oleh pasar domestik dibandingkan dengan ekspor.



Keterangan: ■ Bertepatan dengan ramadhan; ■ Menjelang ramadhan

Gambar 1. Perkembangan Purchasing Manager's Index Manufaktur Indonesia

Sumber: S&P Global (2025)

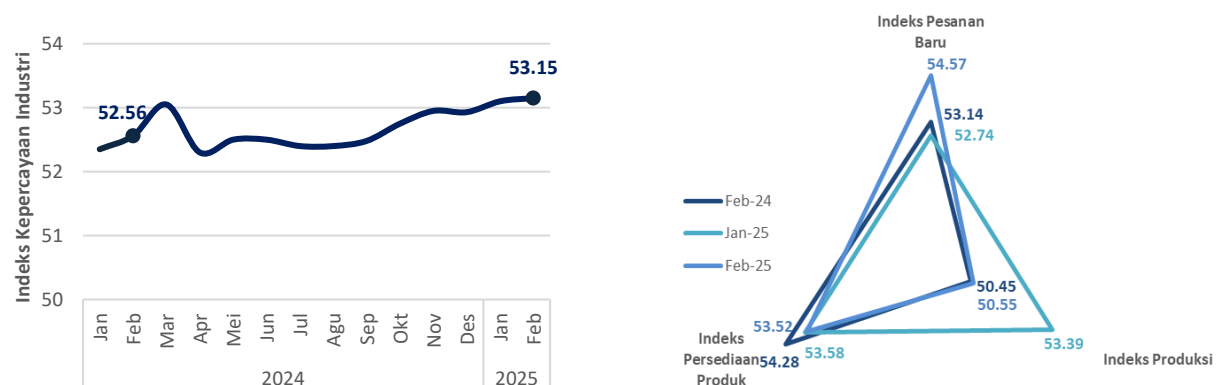
Namun, kondisi ini tampak kontras dengan adanya penutupan beberapa pabrik dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang tengah melanda industri manufaktur. Dilihat dari data tahun lalu, jumlah PHK di tahun 2024 secara akumulasi dilaporkan mencapai angka 77.965 orang mengalami peningkatan 13.110 orang atau 20,21 persen dibandingkan tahun 2023. Di bulan Januari 2025 saja, jumlah tenaga kerja yang ter-PHK telah mencapai 3.325 orang (Gambar 2). Belum lagi tambahan PHK setelah PT Sritex Group berhenti beroperasi, dan akan menyusul beberapa perusahaan lainnya seperti PT Sanken Indonesia, PT Yamaha Music Product Asia di kawasan MM2100 Bekasi, serta PT Yamaha Indonesia di Pulo Gadung.



Gambar 2. Perkembangan Tenaga Kerja yang Ter-PHK

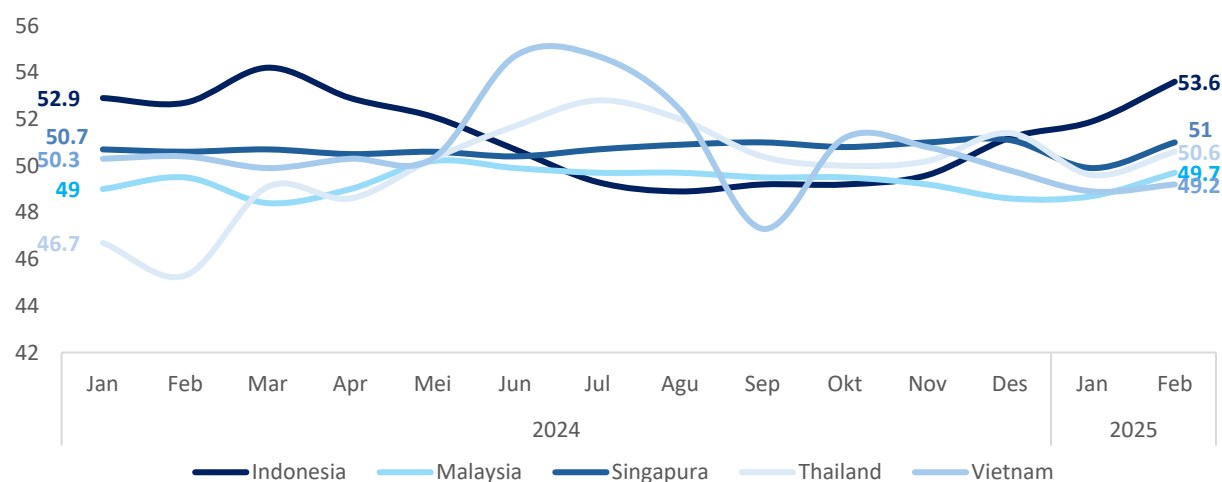
Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan (2025)

Jika berkaca dari tren tiga tahun terakhir, PMI Indonesia mengalami peningkatan setiap ramadhan bahkan mulai dari menjelang Ramadhan (Gambar 1). Kondisi ini tidak terlepas dari peningkatan konsumsi masyarakat yang mencapai puncaknya saat ramadhan. Peningkatan ini mendorong optimisme pelaku usaha untuk meningkatkan aktivitas produksi. Hal tersebut juga tergambarkan dari Indeks Kepercayaan Industri (IKI) Kemenperin Februari 2025 yang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indeks pesanan baru sebesar 1,83 poin. Meskipun demikian, indikator produksi dan persediaan produk mengalami perlambatan menandakan pelaku usaha masih berhati-hati dalam meningkatkan produksinya.



Gambar 3. Perkembangan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan Komponen Pembentuknya
Sumber: Kementerian Perindustrian (2025)

Kondisi manufaktur di kawasan ASEAN juga membaik tercermin dari kenaikan PMI sebesar 1,1 poin pada Februari 2025 dibanding Januari. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan output serta permintaan baru sehingga mendorong perusahaan meningkatkan aktivitas pembelian dan perekrutan tenaga kerja. Di antara negara-negara ASEAN, Filipina menjadi satu-satunya yang mengalami perlambatan PMI akibat tren permintaan yang menurun meskipun masih dalam zona ekspansi. Sementara itu, Myanmar, Vietnam, dan Malaysia masih tertahan di zona kontraksi namun menunjukkan perbaikan dibandingkan bulan sebelumnya.



Gambar 4. Perkembangan Purchasing Manager's Index Manufaktur Negara-Negara ASEAN
Sumber: S&P Global (2025)

HGBT diperpanjang, Industri Manufaktur Melaju Lebih Kencang?

Pada 26 Februari 2025, kebijakan Harga Gas Bumi Tertentu (HGBT) resmi diperpanjang melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 76.K/MG.01/MEM.M/2025. Harga tersebut diberlakukan secara retroaktif mulai dari 1 Januari 2025 dengan masa berlaku 5 tahun. Melalui Keputusan tersebut, pemerintah menetapkan skema baru HGBT dengan membedakannya berdasarkan pemanfaatannya yaitu US\$7 per MMBTU untuk penggunaan sebagai bahan bakar dan US\$6,5 per MMBTU untuk penggunaan sebagai bahan baku.

Terdapat 7 (tujuh) sektor industri yang akan menerima HGBT. Industri tersebut meliputi pupuk (5 pengguna), petrokimia (66 pengguna), oleochemical (13 pengguna), baja (70 pengguna), keramik (74 pengguna), kaca (22 pengguna), dan sarung tangan karet (3 pengguna) dengan total 253 pengguna. Kebijakan ini disambut optimis oleh pelaku usaha mengingat harga gas komersial saat ini telah mencapai US\$ 16,77 per MMBTU meningkat dari US\$13,85 per MMBTU sejak 1 Januari 2025. Dengan menurunnya biaya energi melalui HGBT diharapkan dapat meningkatkan daya saing industri nasional di pasar global sekaligus mendorong pertumbuhan ekspor.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 pemakaian bahan bakar dan pelumas di industri manufaktur Indonesia mencapai Rp81,6 triliun, dengan pemakaian gas alam sebesar 165,4 juta MMBTU senilai Rp14,8 triliun atau 18,2 persen dari total pemakaian seluruh jenis bahan bakar dan pelumas. Ketujuh sektor industri penerima HGBT mengonsumsi 76,9 juta MMBTU atau 46,6 persen dari total konsumsi gas alam industri manufaktur. Secara nilai, pemakaian gas alam di sektor tersebut mencapai Rp7,2 triliun, hampir menyentuh setengah dari total konsumsi gas alam seluruh industri manufaktur.

Tabel 1. Banyaknya Pemakaian dan Nilai Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas Menurut Jenis Industri 2022

Jenis Industri Penerima HGBT	KBLI	Keterangan	Pemakaian Gas Alam	Nilai Pemakaian Gas Alam	Total Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas	Kontribusi Gas Alam
			(Juta MMBTU)	(Miliar Rp)	(Miliar Rp)	(%)
			(I)	(II)	(III)	(IV) = II / III
Industri Pupuk	2012	Industri Pupuk dan Bahan Senyawa Nitrogen	21,3	1.981,3	2.889,9	68.6%
Industri Petrokimia	1921	Industri Bahan Bakar dan Minyak Pelumas Hasil Pengilangan Minyak Bumi	3,6	324,6	484,5	67.0%
	1929	Industri Produk Pengilangan Minyak Bumi Lainnya	0,2	21,8	135,4	16.1%
Industri Oleokimia	2011	Industri Kimia Dasar	14,5	1.330,4	2.716,9	49.0%

Jenis Industri Penerima HGBT	KBLI	Keterangan	Pemakaian Gas Alam	Nilai Pemakaian Gas Alam	Total Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas	Kontribusi Gas Alam
			(Juta MMBTU)	(Miliar Rp)	(Miliar Rp)	(%)
Industri Baja	2410	Industri Logam Dasar Besi dan Baja	3,1	275,6	13.943,0	2.0%
	2431	Industri Pengecoran Besi dan Baja	0,03	2,6	20,9	12.5%
Industri Keramik	2392	Industri Bahan Bangunan dari Tanah Liat/Keramik	16,2	1.553,4	2.564,3	60.6%
	2393	Industri Barang Tanah Liat/Keramik dan Porselen Bukan Bahan Bangunan	3,4	313,7	362,0	86.7%
Industri Kaca	2311	Industri Kaca	8,9	832,5	927,9	89.7%
	2312	Industri Barang dari Kaca	4,7	436,1	512,5	85.1%
Industri Sarung Tangan Karet	2219	Industri Barang dari Karet Lainnya	0,9	85,4	1.087,6	7.9%
Total 7 Sektor Penerima HGBT			76,9	7.157,5	25.644,9	27.9%
Total Seluruh Industri			165,4	14.830,5	81.638,4	18.2%

Keterangan: Bahan Bakar dan Pelumas terdiri atas bensin, minyak solar, minyak diesel, bio solar/bio diesel, batubata, kokas, briket batubara, gas alam, minyak bakar, LPG, biomassa, pelumas, dan lainnya.

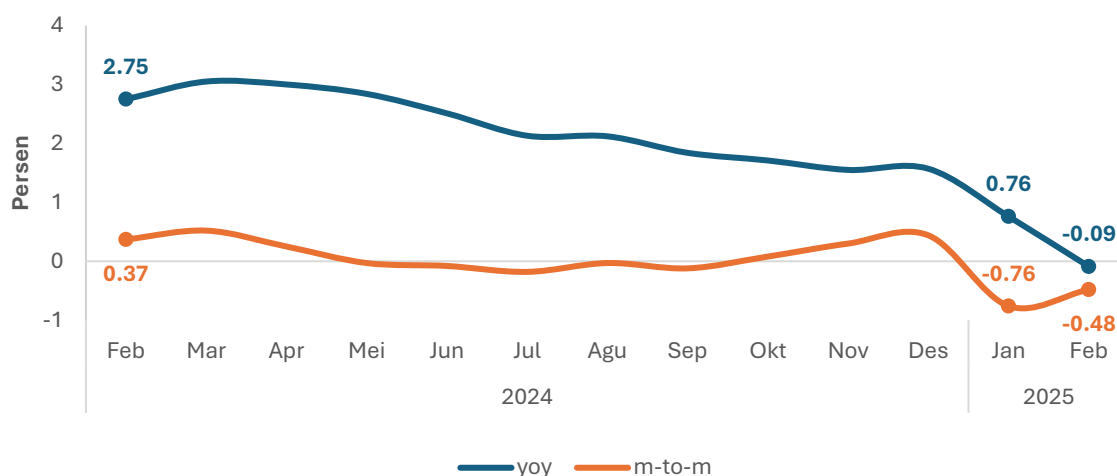
Sumber: Statistik Manufaktur 2022, Badan Pusat Statistik (2024)

Industri pupuk menjadi konsumen gas alam terbesar diantara sektor penerima HGBT dengan pemakaian mencapai 21,3 juta MMBTU. Hal ini dikarenakan gas alam berperan sebagai bahan baku dalam produksi amonia. Sementara itu, industri oleokimia, keramik, dan kaca juga memiliki konsumsi gas alam dalam jumlah banyak masing-masing lebih dari 10 juta MMBTU. Dalam industri keramik dan kaca menggunakan gas alam sebagai bahan bakar utama dalam proses pembakaran. Sementara itu, industri oleokimia memanfaatkan hidrogen dari gas alam dalam proses pemurnian dan konversi minyak nabati. Industri keramik dan kaca akan menjadi penerima manfaat terbesar dari adanya perpanjangan HGBT karena sekitar 80 persen dari total biaya bahan bakar yang dikeluarkan bersumber dari gas alam.

Agar kebijakan HGBT memberikan dampak optimal bagi perekonomian, pemerintah perlu menjamin ketersediaan pasokan gas bagi penerima HGBT sesuai dengan yang diatur dalam Keputusan Menteri ESDM. Pengawasan ketat harus dilakukan untuk memastikan insentif tersalurkan tepat sasaran dan mencegah penyalahgunaan. Dari sisi pelaku usaha, peningkatan margin keuntungan dari adanya penurunan biaya energi harus didorong pemanfaatannya untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengadopsi teknologi baru, serta menambah kapasitas produksi, yang berpotensi menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Diskon Tarif Listrik Dorong Tren Deflasi Dua Bulan Terakhir

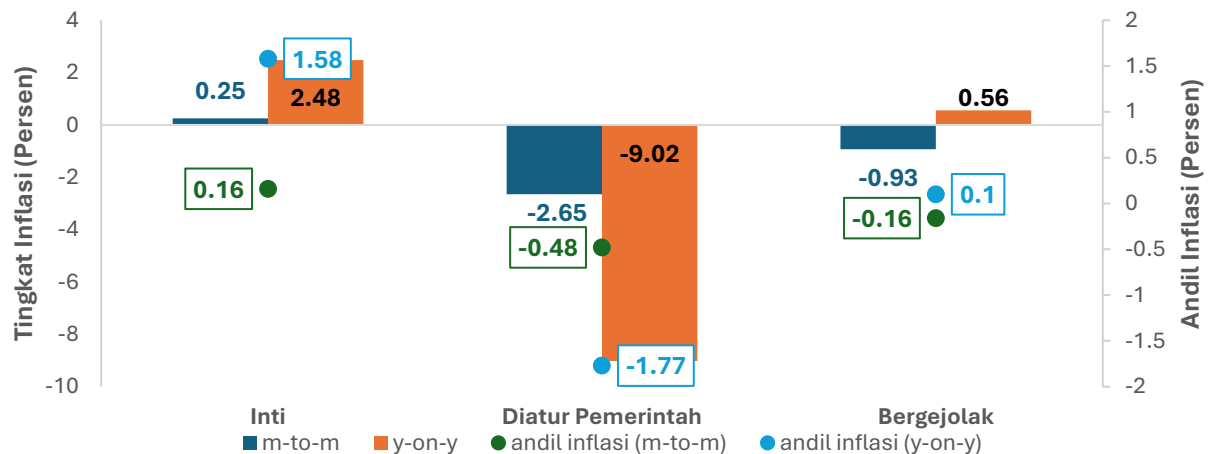
Pada Februari 2025, Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat di angka 105,58 mengalami deflasi sebesar 0,48 persen (m-to-m) dan 0,09 persen (yoy). Berdasarkan komponennya, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,25 persen (m-to-m) dan 2,48 persen (yoy). Sementara itu, komponen harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar 2,65 persen (m-to-m) dan 9,02 persen (yoy), menunjukkan adanya penurunan harga yang signifikan pada kategori ini. Di sisi lain, komponen harga yang bergejolak juga mengalami deflasi sebesar 0,93 persen (m-to-m), namun secara tahunan masih mencatat inflasi sebesar 0,56 persen (yoy).



Gambar 5. Perkembangan Inflasi Umum

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Komponen inti memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,16 persen (m-to-m), didorong oleh komoditas emas perhiasan (0,08 persen), kopi bubuk (0,01 persen), dan mobil (0,01 persen). Sementara itu, komponen harga yang diatur pemerintah serta komponen harga bergejolak berkontribusi terhadap deflasi (m-to-m), masing-masing sebesar 0,48 persen dan 0,16 persen. Tarif listrik menjadi penyumbang terbesar deflasi pada komponen harga yang diatur pemerintah (-0,67 persen). Hal ini dikarenakan adanya pemberian diskon tarif listrik sebesar 50 persen kepada pelanggan rumah tangga PT PLN (Persero) dengan daya di bawah 2.200 VA selama Januari hingga Februari 2025 sesuai Keputusan Menteri ESDM Nomor 348.K/TL.01/MEM.L/2024. Pada komponen harga bergejolak, penyebab utama deflasi berasal dari komoditas daging ayam ras (-0,06 persen), bawang merah (-0,05 persen), cabai merah (-0,04 persen), cabai rawit, tomat, serta telur ayam ras (-0,02 persen).



Gambar 6. Tingkat Inflasi dan Andil Inflasi Menurut Komponen Februari 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Secara year-on-year (yoy), komponen inti dan harga bergejolak memberikan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 1,58 persen dan 0,10 persen. Inflasi pada komponen inti (yoy) terutama dipengaruhi oleh komoditas emas perhiasan (0,42 persen), minyak goreng (0,13 persen), kopi bubuk (0,11 persen), dan nasi dengan lauk (0,05 persen). Sementara itu, komponen harga bergejolak didorong oleh komoditas cabai rawit (0,11 persen), bawang putih (0,05 persen), kangkong (0,03 persen), dan bawang merah (0,02 persen) sebagai penyumbang utama inflasi. Sebaliknya, komponen harga yang diatur pemerintah memberikan sumbangan deflasi sebesar 1,77 persen (yoy), dengan tarif listrik (-2,16 persen) dan bensin (-0,01 persen) sebagai komoditas yang memiliki andil terjadinya deflasi.